



Menciptakan Dampak Positif bagi Petani



International
Labour
Organization

Pada studi kasus ini, akan dijelaskan mengenai dampak Kerja Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan (Decent Work for Food Security and Sustainable Rural Development/DW4FS) terhadap lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan Penyedia Jasa Pengembangan Usaha (BDSP) yang menjadi mitra kerjasama di Nusa Tenggara Timur (NTT). Informasi berikut ini dikumpulkan dari berbagai laporan dan diskusi dengan berbagai mitra lokal, staf ILO dan petani. Proyek ini baru berjalan kurang dari dua tahun sehingga keberhasilan dan permasalahan yang dihadapi masih perlu diidentifikasi dan ditangani.

Bisnis Pertanian

Pertanian pada Indonesia bagian timur ini masih merupakan praktik tradisional dan bukanlah pilihan karir; konsep pengembangan wirausaha, kerja layak dan produktivitas terdengar asing di sini. Proyek ILO membawa perspektif baru kepada para petani bagaimana mengelola pertanian seperti layaknya sebuah perusahaan, atau memahaminya sebagai sebuah usaha/bisnis. Bila para petani memahami pasar dan bagaimana meningkatkan pendapatan mereka dengan merespons informasi pasar dan manajemen keuangan aktif, maka mereka akan memiliki kemungkinan lebih besar melakukan perubahan yang akan mendatangkan produktivitas yang lebih tinggi.

Para petani di masa lalu telah memiliki akses untuk mendapatkan pelatihan teknis mengenai praktik pertanian yang lebih baik dan mendapatkan banyak bahan dasar dari program pemerintah dan organisasi internasional. Hasilnya kini petani memiliki produk yang lebih baik yang dijual dengan harga yang sama untuk pembeli yang sama, atau pasar lokal yang sama. Dengan ILO, para petani

Kerja Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan - Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Lebih dari
4,5 juta
(80% pedesaan)

POPULASI

22,58%
dari penduduk hidup di
bawah garis kemiskinan
(hingga September 2015)

KEMISKINAN

30%

PENGANGGURAN

Tujuan: Mendorong ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan pada kabupaten-kabupaten yang paling rentan dan miskin di provinsi NTT

Sekitar 1,4 juta orang di NTT tidak memiliki akses yang tetap terhadap pekerjaan dan pendapatan, dan sebagian besar yang dianggap 'bekerja' merupakan petani skala kecil yang bekerja pada ekonomi informal dengan produktivitas yang rendah. Mereka hidup dalam kemiskinan dan berisiko semakin terpuruk dalam jurang kemiskinan bila terjadi guncangan dalam hidup mereka (hasil yang rendah, kekeringan, kebakaran, guncangan ekonomi dan sebagainya), yang mengakibatkan akses terhadap pelayanan makanan dan pelayanan dasar yang tidak stabil. Petani juga kurang memiliki keterampilan, memahami mengenai keuangan serta koneksi pasar yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas perkebunan mereka menjadi kegiatan yang berorientasi pasar dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka.

ILO melakukan kajian dasar rumah tangga di kabupaten dan desa sasaran di NTT. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar petani percaya bahwa mereka menerima harga yang adil dari para pembeli produk mereka, namun tidak mengetahui tentang harga pasar minimum. Sebesar 77 persen dari mereka hanya memiliki kesepakatan lisan dengan para pembeli, namun ada rasa percaya yang sangat besar di antara mereka. Dua pertiga dari para petani yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka seringkali kehabisan uang sebelum mendapatkan pendapatan berikutnya, dan hanya 21 persen memiliki tabungan. Hanya sebesar 6 persen yang diwawancarai mencatat pengeluaran mereka.

ILO bekerja di NTT untuk meningkatkan penghidupan para petani dengan menggunakan pengembangan usaha pertanian dan pendekatan pengelolaan usaha pertanian untuk melengkapi praktik pertanian yang semakin membaik. ILO juga mengembangkan kemampuan LSM lokal, BDSP, lembaga keuangan mikro dan lainnya untuk memastikan hasil akhir dari proyek secara jangka panjang di NTT. LSM di NTT memiliki kemampuan yang terbatas dalam melayani para petani di provinsi itu. Banyak yang hanya menyediakan layanan berbasis donasi dengan pendanaan dari donor, misalnya memberikan benih dan bahan dasar lainnya. Jumlah BDSP pun hanya sedikit dan letaknya jauh, serta biasanya para petani tidak bisa mengaksesnya. Konsep bertani sebagai bisnis atau membutuhkan tata kelola yang aktif merupakan konsep baru baik bagi para petani maupun organisasi lokal.

belajar menghitung pemasukan mereka dan biaya transportasi untuk menentukan harga minimum, dan mereka juga mengenal para pemain dan informasi pasar, yang membuat mereka memahami seperti apa harga yang adil, kondisi permintaan, dan di mana mereka dapat menjual produk mereka untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

ILO menggunakan modul pelatihan Gender dan Kewirausahaan Bersama (Gender and Entrepreneurship Together Ahead/GET Ahead) untuk mengajarkan mengenai kewirausahaan, pengetahuan finansial dasar dan nilai dari pembentukan kelompok dan peningkatan volume. Pelatihan ini juga ditambah dengan pelatihan teknis tentang bagaimana meningkatkan praktik pertanian, meningkatkan kualitas produk dan pada beberapa kasus, teknik pemrosesan.

Kegiatan ini menumbuhkan mentalitas yang berorientasi bisnis bagi sejumlah petani, terutama pada salah satu desa peternakan yaitu Desa Oebesi, di mana para petani melihat adanya peluang dari sayur yang mereka juga tanam. Setelah mereka mengikuti pelatihan di mana mereka mendapatkan informasi pasar termasuk harga rata-rata dan permintaan yang berkualitas, sekelompok petani mulai memperlakukan produk mereka dengan lebih baik dan menggunakan bahan dasar yang berkualitas tinggi. Mereka dapat menghitung harga yang adil berdasarkan biaya bahan dasar dan harga pasar yang adil, dan setelah mereka bisa difasilitasi



berhubungan langsung dengan pasar. Mereka mulai menjual produk mereka di ibukota Kupang di mana mereka menghasilkan lebih banyak lagi. Misalnya, dulu mereka menjual cabai di pasar lokal Rp. 5,000,- per kilogram, dan dengan jumlah yang sama mereka kini bisa mendapatkan pendapatan Rp. 15,000,- di Kupang. Mereka menentukan biaya transportasi sekitar Rp. 5,000,- per kilogram, jadi ini masih sangat menguntungkan dan pendapatan mereka berlipat ganda. Ada 10 orang anggota dalam satu kelompok, tiga di antaranya adalah perempuan.

Inklusi Finansial

Para petani membutuhkan pinjaman skala kecil dari waktu ke waktu, terutama saat ingin memperluas usaha mereka. Namun ada dua hambatan yang ditemui: (1) Mereka tidak tahu bagaimana mendapatkan pinjaman, dan (2) Mereka tidak tahu apakah mereka bisa membayarnya kembali. Banyak petani/peternak memiliki beberapa ekor sapi untuk rumah tangga mereka, namun mereka

menganggap hewan ternak sebagai aset di NTT. Bila mereka membutuhkan uang, mereka akan menjual sapi-sapi tersebut. Mereka tidak melihatnya sebagai investasi jangka panjang atau potensi produktif. Saat ini karena banyak petani/peternak yang tidak dapat mengakses pinjaman bank atau tidak mau mengambil risiko, mereka mengambil pinjaman kecil dari sesama warga desa. Hasilnya tidak mengubah apapun—mereka tetap tidak bisa membayar kembali pinjaman dan bahkan mereka harus menjual hewan sapi ternak.

ILO bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat untuk meningkatkan kemampuan mereka menjadi BDSP dan juga bekerja dengan lembaga keuangan lokal untuk menentukan paket pinjaman seperti apa yang tersedia untuk petani skala kecil, dan bagaimana paket-paket ini dapat ditingkatkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan penerima pinjaman, termasuk keuangan pada rantai nilai. Untuk saat ini, di tingkat komunitas kelompok simpan pinjam selalu dipromosikan bila ada yang berminat, dan kegiatan pengembangan kapasitas



meningkatkan pengaturan dan berfungsinya organisasi dengan bantuan pasca pelatihan.

Keuangan dan Hasil Panen yang Buruk

Ada banyak alasan mengapa petani mendapatkan hasil panen yang buruk. Kajian dasar ILO mendapati bahwa alasan utama mengapa hasil panen buruk adalah karena hama dan gulma, dan alasan berikutnya adalah keluarga yang sakit. Kondisi iklim juga

memainkan peran besar, terutama pada kisaran bulan Juni-Juli ketika kekeringan menjadi permasalahan besar di NTT. Banyak lahan pertanian mengering dan produk pertanian mati. Alasan lain adalah petani kehabisan uang sebelum mereka dapat membeli bibit dan memulai produksi, yang mengakibatkan keterlambatan menanam. Juga penting diingat bahwa hanya sekitar 30 persen petani menggunakan pupuk.

Beberapa permasalahan di atas dapat diatasi melalui praktik pengelolaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang lebih baik dan tabungan yang cukup dapat membantu mengurangi tekanan terhadap pendapatan mereka. Hasilnya cukup positif di beberapa desa sasaran, dengan kelompok simpan-pinjam skala kecil pada tahap awalnya. Ini memastikan para petani mendapatkan penghasilan ketika mereka benar-benar membutuhkan dan hasil panen yang buruk tidak menimbulkan kerentanan pangan dan konsekuensi negatif lainnya. Selain itu, pengelolaan keuangan yang lebih baik akan memberikan kesempatan bagi para petani untuk

juga disediakan untuk memandu kelompok-kelompok ini. Melalui peningkatan kualitas organisasi dan pendapatan, tujuannya adalah agar para petani mulai menabung dan akan berada pada kondisi terbaik saat harus meminjam kelak.

Misalnya, di Desa Oefeto, desa budidaya jagung, sekelompok perempuan 28-40 (jumlah akan ditentukan kelak) memutuskan untuk memulai kelompok simpan pinjam swadaya setelah mengikuti pelatihan GET Ahead dan literasi keuangan. Mereka mengembangkan struktur dan rencana dengan dukungan dari BDSP lokal dan dalam tahap dini. Perempuan-perempuan yang sama ingin mengembangkan bisnis keripik singkong untuk menambah penghasilan mereka.

Pengorganisasian Kelompok

Membawa petani sampai pada satu titik di mana mereka siap bekerja sebagai kelompok merupakan tantangan tersendiri. Proses pengorganisasian kelompok, mulai dari pengumpulan produk

hingga pengembangan koperasi sangat panjang. Banyak fasilitasi dan kegiatan yang dibutuhkan sehingga masyarakat memahami manfaatnya. Pada desa budidaya rumput laut di Kecamatan Semau Selatan, dua kelompok dibentuk setelah mengikuti pelatihan agar dapat membeli bahan dasar secara curah dan menjual produk. Kedua kelompok mengatakan pendapatan mereka meningkat, dan satu kelompok juga berhasil meningkatkan produksi rumput laut mereka dari 30 ikat hingga 50.

Beberapa tanda baik muncul dari desa-desa ini.

Dua kelompok terbentuk di Desa Kairane, Immanuel 1 dan Immanuel 2. Mereka mengikuti pelatihan ILO dan terinspirasi untuk membuat organisasi sehingga dapat mengumpulkan produk mereka dan berada pada posisi tawar yang lebih baik. Biasanya mereka menjual kacang dan kacang hijau melalui cara seperti ini. Immanuel 1 memiliki 10 orang anggota, delapan orang di antaranya adalah perempuan, dan Immanuel 2 memiliki 11 orang anggota dengan delapan orang perempuan. Mereka masih berupaya untuk

mengakses bahan dasar yang berkualitas seperti pupuk untuk meningkatkan kualitas produk pertanian mereka.

Tahap Awal Koperasi Ternak

Koperasi peternakan sapi skala kecil di desa Amarasi Timur muncul setelah pelatihan ILO. Dipimpin oleh Dedi Feni, seorang petani berusia 26 tahun dengan semangat kewirausahaan, 25 peternak ini mengembangkan koperasi untuk penggemukan ternak sebagai bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan kualitas sapi dari NTT. Dedi dan peternak lain mengikuti pelatihan GET Ahead ILO serta pelatihan pendidikan keuangan. Pada pelatihan itu terdapat presentasi mengenai pembentukan kelompok dan informasi pasar, dan Dedi memahami potensinya. Ia mengatakan mereka sudah pernah berdiskusi untuk membentuk koperasi namun tidak mengetahui langkah-langkahnya. Mereka memulai koperasi dengan bantuan pasca pelatihan, di mana di dalamnya termasuk pelatihan pengembangan koperasi dan pengembangan kapasitas. Ia mengatakan, "ILO mengajarkan kami untuk dapat berorganisasi."

Setelah koperasi terbentuk, mereka bekerja dengan para pekerja peternakan setempat untuk mengajukan permohonan pada program peternakan pemerintah yang ada di Kabupaten Kupang melalui Bank BRI. Permohonan pinjaman mereka disetujui dan menggunakan pinjaman itu untuk membeli 50 ekor sapi jantan untuk digemukkan pada tahun pertama. Sapi-sapi itu sekarang berada di kandang biasa yang tidak akan bisa bertahan untuk setahun, namun

Dedi membawa kami ke daerah yang berbeda di mana para anggota mengembangkan jenis kandang yang lebih canggih dan tertutup. Pinjaman itu juga memadai untuk mencakup biaya pakan, vaksinasi dan kebutuhan lainnya. Ia bangga akan upaya ini dan pada komunitasnya.

Koperasi ini mulai beroperasi Januari 2015 sehingga masih sangat dini. Masih perlu dilihat kembali apa yang akan terjadi pada tahun pertama operasional mereka, namun dengan kepemimpinan dan komitmen dari para peternak, organisasi ini bisa menjadi organisasi yang kuat. Pada akhir tahun, mereka akan dapat membayar pinjaman mereka dan menggunakan pendapatan mereka dalam membeli lebih banyak sapi lagi untuk digemukkan. Mereka juga membahas pengembangbiakan, namun belum dipraktikkan.

Transformasi dan Masa Depan

Bahkan pada tahap awal proyek ini, ILO telah melihat adanya pergeseran mentalitas diantara para petani yang kini paham bahwa mereka dapat menghasilkan lebih banyak lagi dengan memperlakukan kegiatan bertani mereka sebagai bisnis/ usaha. Konsep ini ternyata menarik untuk mereka. Mereka belajar menghitung biaya produksi dan harga yang adil berdasarkan harga pasar, mereka belajar bagaimana bekerja dalam kelompok sehingga bisa memberi manfaat untuk setiap anggota, mereka belajar bagaimana merespon kondisi dan waktu permintaan, dan mereka belajar bagaimana mengatur pendapatan mereka dengan lebih baik agar

dapat mendapatkan manfaat bagi diri mereka dan keluarga mereka.

Pada jangka panjang, ini akan mendapatkan penghidupan yang lebih aman bagi para petani dan mengurangi risiko mereka mengalami kerentanan pangan karena hasil panen yang buruk atau permasalahan tak terduga lainnya. Mereka dapat terlindungi dari risiko dan dapat merespons permintaan pasar. Ketika para petani dapat meningkatkan produksi mereka, rantai nilai akan jauh lebih kuat dan lebih berkembang, dan peluang usaha dan lapangan kerja akan muncul dengan sendirinya antara pasar dan petani. Kualitas dan kuantitas pangan yang ada di NTT bagi non-petani juga akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan rantai nilai setempat pun berfungsi lebih baik.

Donor:

Pemerintah Luxemburg, ILO RBSA

Lokasi:

Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Kontak:

**Irham Saifuddin, irham@ilo.org
Yunirwan Gah, yunirwan@ilo.org**

Durasi:

01/06/2014 – 28/02/2016

Informasi tambahan:

http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/projects/WCMS_308006/lang--en/index.htm

Kantor ILO Jakarta

**Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M. H. Thamrin Kav. 3
Telp. +62 21 391 3112
Faks +62 21 3983 8959
www.ilo.org/jakarta**